

BAB II

LANDASAN TEORI

E. REMAJA

5. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Secara psikologis remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja untuk memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget dalam Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (2004), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut Piaget (2004), masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan

yang sama. Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut masyarakat Indonesia batasan usia remaja yaitu antara 11-24 tahun dan belum menikah.

Menurut Sarwono (2006), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

1. Remaja awal (*Early adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.
2. Remaja madya (*Middle adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk narsistik.
3. Remaja akhir (*Late adolescence*) Tahap ini adalah masa konsolidasi melalui periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian di bawah ini :
 - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru.
 - c. Terbentuk identitas sosial yang sudah tidak akan berubah lagi.
 - d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.

- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

6. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya Menurut Hurlock (2004), Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja disebut sebagai periode yang penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama pentingnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peranan yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Sebaliknya, kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan kesulitan remaja ketika menghadapi masalah:

1. Selama masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru-guru. Sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam memecahkan masalah.
2. Remaja merasa dirinya adalah orang yang mandiri, sehingga mereka ingin menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang yang lebih dewasa.

Karena ketidakmampuan mereka menyelesaikan masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

a. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas. Misalnya dalam hal berpakaian, berbicara, dan perilaku seperti teman-teman gengnya. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Erikson menjelaskan,

Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang yang telah dewasa? apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah atau seorang istri atau ibu. Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu.

b. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif” anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku

merusak, menyebabkan orang dewasa membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas stereotip budaya remaja, Anthony menjelaskan, “Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan bayak pertentangan dengan orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak membantu orang tua untuk mengatasi berbagai masalah lainnya.

c. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi keluarga dan teman-temannya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuannya.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih

besar memandang dirinya sendiri, keluarga, teman-temannya dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa.

d. Masa remaja sebagai ambang dari masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja semakin gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti layaknya orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Masalah yang Dialami Remaja

Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

- a. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
- b. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau

penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Pintner dan Levy (1970) mengungkap lima masalah yang sering dialami oleh remaja melalui penelitian yang dilakukan di New York, yaitu: masalah penyesuaian diri, masalah pendidikan atau putus sekolah, masalah keamanan, masalah ekonomi, dan masalah seks. Pendapat lain dijelaskan dalam majalah *Kawanku* (2014), ada delapan masalah utama yang sering dihadapi remaja:

- a. *Cyber bullying and stalking* (misalnya di *social media*) yang biasanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, orang terdekat, bahkan remaja itu sendiri.
- b. *Free sex*. Diawali oleh kebanyakan remaja yang mencari tahu hal-hal seputar seks dengan cara yang salah, misalnya mencari tahu teman sendiri melalui internet, media massa atau teman-teman sehingga remaja terjebak dalam hubungan seks di usia dini, tanpa diimbangi pengetahuan yang cukup.
- c. *Drugs and alcohol*. Diawali oleh rasa ingin mencoba atau melihat teman melakukan hal tersebut.
- d. *Grades*, terutama nilai disekolah atau kampus. Akibatnya kita sering stres karena belum berhasil memenuhi tantangan tersebut (mendapat nilai baik). Dan terkadang karena ingin mencapai hal tersebut, remaja menjadi semakin sibuk belajar sehingga melupakan hal lain, seperti lingkungan sosial dan kesehatan.
- e. *Family issue*. Misalnya orang tua sibuk, hubungan antar saudara yang tidak akur, hubungan orang tua yang kurang baik, banyak aturan, atau perceraian

orang tua yang bisa menimbulkan stress, penurunan nilai, sehingga memunculkan masalah baru.

- f. *Eating disorder*, salah satunya adalah dengan melakukan diet untuk mencapai bentuk tubuh yang ideal.
- g. *Depression*, yang biasanya sudah mulai dihadapi sejak umur 13 tahun dikarenakan banyak tekanan yang dialami di masa-masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa.
- h. *Smoking*, seringkali remaja mencoba merokok karena ajakan teman, padahal sebenarnya mereka mengetahui akan bahaya rokok tersebut.

4. Perkembangan Pada Masa Remaja

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang jelas dalam serangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan orang tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya. Orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi-fungsinya (Monks. F.J, dkk. 2006).

Anak remaja sebelumnya tidak mempunyai tempat yang jelas. ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk dalam golongan dewasa atau orang tua. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan anak-anak, mereka masih menemukan tempat dalam

masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar disekolah menengah dan perguruan tinggi (Monks. F.J, dkk. 2006).

Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan masa remaja berpusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk mampu menguasai tugas-tugas tersebut dimasa awal remaja, apalagi yang mereka matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpuhkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Havighurst (dalam Monks. F.J, dkk. 2006) mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan dimasa remaja berdasarkan dari data penelitian-penelitian lintas-budaya:

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis
- b. Menerima peran dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang-orang dewasa lainnya.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

F. Penyalahgunaan Zat

1. Pengertian penyalahgunaan zat

Menurut DSM, penyalahgunaan zat melibatkan pola penggunaan berulang yang menghasilkan konsekuensi yang merusak. Konsekuensi yang merusak bisa termasuk kegagalan untuk memenuhi tanggung jawab utama seseorang (misalnya pada siswa, pekerja, atau juga irang tua), menempat diri dalam situasi dimana pengguna zat secara fisik berbahaya (contoh: mencampur minuman dan pengguna obat), berhadapan dengan masalah hukum berulang kali yang meningkat karena penggunaan obat.

Saat seseorang berulang kali bolos sekolah atau bolos kerja karena mereka mabuk atau tertidur perilaku ini dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan zat (*substance abuse*). Bila hanya sesekali minum berlebihan saat pernikahan teman, tidak memenuhi defenisi tersebut. atau konsumsi reguler alkohol dalam kadar rendah atau sedang, tidak di anggap penyalahgunaan selama hal tersebut tidak berhubungan dengan gangguan dalam fungsi apa pun. Jumlah atau jenis obat yang digunakan, atau apakah obat yang digunakan terlarang atau tidaknya, bukan merupakan kunci dari defenisi penyalahgunaan zat menurut DSM. Sebaliknya, ciri yang menentukan penyalahgunaan zat adalah apakah pola dari perilaku penggunaan obat berulang kali terkait dengan konsekuensi yang merusak.

Penyalahgunaan zat dapat berulang untuk periode yang panjang atau meningkat menjadi ketergantungan zat (*substance dependence*), tipe gangguan penggunaan obat yang lebih parah dinamakan penyalahgunaan diasosiasikan dengan tanda-tanda fisiologis ketergantungan atau pengguna kompulsif dari suatu

zat. Orang-orang yang menjadi pengguna kompulsif kurang dapat mengendalikan penggunaan obat. Mereka mungkin sadar akan bagaimana penggunaan obat mengganggu hidup mereka atau merusak kesehatan mereka, tetapi tidak mampu untuk menghentikan penggunaan obat tertentu, mereka menghabiskan sebagian besar hidup mereka untuk mendapatkan dan menggunakan obat tersebut.

Obat-obatan yang sering disalahgunakan pada umumnya di golongan pada tiga kelompok besar: (1) depresan, seperti alkohol dan opioid, (2) stimulan, seperti amfetamin dan kokain, (3) halusinogen.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan zat ialah penggunaan secara berulang pada suatu zat atau obat-obatan yang menghasilkan konsekuensi yang merusak, baik itu kerusakan fisik maupun kerusakan psikologis. Adapun obat-obatan yang sering disalahgunakan pada umumnya di golongan pada tiga kelompok besar: (1) depresan, seperti alkohol dan opioid, (2) stimulan, seperti amfetamin dan kokain, (3) halusinogen.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Zat pada Remaja

Para peneliti telah mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat pada remaja, khususnya peran perkembangan, orang tua, kawan-kawan sebaya, dan sekolah (Hops, 2002, dalam santrock).

Di masa perkembangannya, sebagian besar remaja pernah menjadi pengguna obat, terlepas dari penggunaannya itu terbatas pada alkohol, kafein, rokok, atau kemudian meluas ke mariyuana, kokain, dan obat-obat keras lainnya. Salah satu yang perlu diperhatikan secara khusus adalah remaja yang mulai menggunakan obat-obat keras di awal masa remaja atau bahkan dimasa kanak-

kanak. Berdasarkan suatu studi longitudinal yang melibatkan individu-individu berusia 8 hingga 42 tahun ditemukan bahwa melalui mengkonsumsi minuman keras diusia pertengahan (Pitkanen, Lyra & Pulkkinen, 2005, dalam Santrock).

Perasaan rendah diri di dalam pergaulan bermasyarakat, seperti di lingkungan sekolah, tempat kerja, lingkungan sosial dan sebagainya sehingga tidak dapat mengatasi perasaan itu, remaja berusaha untuk menutupi kekurangannya agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya melakukannya dengan cara menyalahgunakan narkoba, psykotropika maupun minuman keras sehingga dapat merasakan memperoleh apa-apa yang diangan-angankan antara lain lebih aktif, lebih berani dan sebagainya (Sunarno, 2007).

Orang tua dan kawan-kawan berperan penting dalam mencegah penggunaan obat pada remaja (Callas, Flyon, & Wonlen, 2004, Eitle, 2005; Engels dkk, 2005; Nash Mq-Quee, 2005, Woslle & Windle, 2003). sebuah studi baru-baru ini mengungkap bahwa kendali dan pengawasan orang tua berkaitan dengan lebih rendahnya penggunaan obat pada remaja (Fletcher, Steinberg, & Williams-Wheeler, 2004). Berdasarkan survei nasional yang dilakukan baru-baru ini, orang tua yang lebih terlibat dalam menetapkan batasan-batasan (seperti tempat-tempat yang boleh dikunjungi oleh remaja sepulang sekolah dan tayangan-tayangan televisi maupun internet yang boleh dilihat) cenderung memiliki remaja yang tidak menggunakan obat (National Center For Addiction and Substance Abuse, 2001).

Disamping itu, sebuah studi longitudinal mengaitkan permulaan dini penyalahgunaan obat dengan predikat-predikat di masa kanak-kanak awal

(Kaplow, Curran, & Dodge, 2002); Faktor-faktor di masa kanak-kanak yang meningkatkan resiko terjerumus dalam penggunaan obat di usia 10 hingga 12 tahun meliputi jenis kelamin laki-laki, memiliki orang tua yang menyalahgunakan obat, orang tua yang memiliki tingkat penalaran verbal dan keterampilan memecahkan masalah sosial yang rendah.

Menurut (Anggreni 2015) faktor-faktor yang dapat memepengaruhi terjadinya penyalahgunaan NAPZA sebagai berikut :

A. Lingkungan Sosial

1. Rasa ingin tahu

Pada masa remaja seseorang lazim mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu dan ingin mencoba sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Bentuk rasa ingin tahu dan ingin mencoba itu misalnya dengan mengenal narkotika, psikotropika maupun minuman keras atau bahan berbahaya lainnya.

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan banyak. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi “Rasa ingin tahu” merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia.

2. Kesempatan

Masyarakat dan lingkungan yang memberi kesempatan pemakaian NAPZA yaitu adanya situasi yang mendorong diri sendiri untuk menggunakan NAPZA dorongan dari luar adalah adanya ajakan, rayuan, tekanan dan paksaan terhadap seseorang untuk memakai NAPZA.

Kesibukan kedua orang tua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing, atau dampak perpecahan rumahtangga akibat (*broken home*) serta kurangnya kasih sayang merupakan celah kesempatan para remaja mencari pelarian dengan cara menyalahgunakan narkotika, psikotropika maupun minuman keras atau obat berbahaya, oleh karena itu kondisi dalam masyarakat juga memengaruhi perilaku remaja.

3. Kemudahan/Fasilitas atau Prasarana dan Sarana yang Tersedia

Kemudahan mendapatkan NAPZA penyebab lain banyaknya orang yang mengkonsumsi NAPZA adalah karena banyaknya remaja yang menggunakan NAPZA, selain itu Ungkapan rasa kasih sayang orangtua terhadap putra-putrinya termasuk yang di berikan orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan fasilitas dan uang yang berlebih bisa jadi pemicu penyalah-gunaan uang saku untuk membeli rokok untuk memuaskan segala mencoba ingin tahu dirinya.

Biasanya para remaja mengawalinya dengan merasakan merokok dan minuman keras, baru kemudian mencoba-coba narkotika dan obat terlarang (di dalam Kartono, 1992).

4. Faktor Pergaulan

Pergaulan adalah merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok pergaulan

mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.

5. Konflik Keluarga

Konflik keluarga yang dimaksud adalah Perceraian, dalam sebuah pernikahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Banyak faktor yang terlebih dahulu diperhatikan sebelum menjelaskan tentang dampak perkembangan anak setelah terjadi suatu perceraian antara ayah dan ibu mereka. Anak yang sudah menginjak remaja dan mengalami perceraian orang tua lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun masa dewasa awal mereka. Mereka juga Nampak kecewa dengan keadaan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan di mana remaja mendapatkan pengetahuan, pembinaan perilaku, dan keterampilan. Di sekolah juga, remaja menemukan teman sebaya yang mendorong munculnya persaingan antar sesama. Ada yang ingin berprestasi, terlihat bergengsi, "sok" jagoan, dan sebagainya. Jika keadaan ini tidak bisa dibenahi dan diselesaikan oleh pengelola pendidikan

disekolah, maka remaja yang cenderung pendiam, malas mengejar prestasi dan beraktivitas akan mengalami stres dan berpotensi terjerumus ke dalam tindakan penyimpangan seperti penyalahgunaan NAPZA.

Lingkungan sekolah datang sekolah hanya untuk ketemu teman, merokok, lalu bolos. Transisi sekolah peralihan jenjang sekolah yang berakibat penurunan prestasi memberi andil dalam penyalahgunaan NAPZA, terutama Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan-harapan pendidikan yang rendah dan nilai rapor yang rendah. Kemampuan-kemampuan verbal mereka seringkali lemah.

7. Lingkungan di pemukiman masyarakatnya yang permisif

Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap hukum dan norma kurang patuh terhadap aturan, status sosial ekonomi. Faktor komunitas yang dimaksud adalah tinggal di suatu daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, yang juga dicirikan oleh kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat, menambah kemungkinan bahwa seorang anak akan menjadi nakal. Masyarakat ini seringkali memiliki sekolah-sekolah yang sangat tidak memadai. Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

B. Kepribadian

1. Kondisi kejiwaan

Orang-orang yang cukup mudah tergoda dengan penyalahgunaan NAPZA adalah para remaja yang jiwa labil, pada masa ini mereka sedang mengalami perubahan biologis, psikologis maupun sosial (di dalam Sunarno, 2007).

2. Perasaan

Perasaan rendah diri di dalam pergaulan bermasyarakat, seperti dilingkungan sekolah, tempat kerja, lingkungan sosial dan sebagainya sehingga tidak dapat mengatasi perasaan itu, remaja berusaha untuk menutupi kekurangannya agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya melakukannya dengan cara menyalahgunakan narkotika, psykotropika maupun minuman keras sehingga dapat merasakan memperoleh apa-apa yang diangan-angankan antara lain lebih aktif, lebih berani dan sebagainya (di dalam Sunarno, 2007).

3. Emosi

Kelabilan emosi remaja pada masa pubertas dapat mendorong remaja melakukan kesalahan fatal. Pada masa -masa ini biasanya mereka ingin lepas dari ikatan aturan-aturan yang di berlakukan oleh orang tuanya. Padahal disisi lain masih ada ketergantungan sehingga hal itu berakibat timbulnya konflik pribadi.

4. Mental

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini lebih luas dan bersifat umum karena berhubungan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Menurut definisi ini seseorang dikatakan bermental sehat bila dia menguasai dirinya sehingga terhindar dari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang menyebabkan frustrasi.

5. Faktor Individu

Selain faktor lingkungan, peran pada komponen yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA, setidaknya untuk beberapa individu. Sederhananya, orang tua pelaku penyalahgunaan NAPZA cenderung menurun kepada anaknya, terlebih pada ibu yang sedang hamil. Faktor-faktor individu lainnya adalah Sikap positif. Sifat mudah terpengaruh, kurangnya pemahaman terhadap agama, pencarian sensasi atau kebutuhan tinggi terhadap “*ekcitment*”. Beberapa pengaruh adanya NAPZA terhadap perilaku penyalahgunaan di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

a. Ingin menikmati yang cepat (praktis).

Pada awalnya orang memakai NAPZA kerana mengharapkan kenikmatan misalnya, nikmat bebas dari rasa kesal, kecewa, stres, takut, frustrasi. Takala mulai mencoaba, perasaan nikmat tersebut tidak datang yang datang justru perasaan berdebar, kepala berat, dan mual.

b. Ketidaktahuan

Pemakai NAPZA yang berakibat buruk terjadi karena kebodohan pemakainya sendiri, dasar dari seluruh alasan penyebab peyalahgunaan NAPZA adalah ketidaktahuan. Ketidaktahuan tersebut menyangkut banyak hal, misalnya tidak tahu apa itu NAPZA atau tidak mengenali NAPZA, tidak tahu bentuknya, tidak tahu akibatnya terhadap fisik, mental, moral, masa depan, dan terhadap kehidupan akhirat, tidak paham akibatnya terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat, dan bangsa.

c. Alasan internal

Adalah ingin tahu, ingin di anggap hebat, rasa setia kawan, rasa kecewa, frustrasi, dan kesal dapat terjadi karena kekeliruan dalam komunikasi. Antara lain (1) komunikasi anak dengan orang tua (2) komunikasi antara anak (3) komunikasi di lingkungan eksekutif muda (4) komunikasi suami istri (5) ingin menikmati rasa gembira, tampil licah, enerjik, dan mengusir rasa sedih dan malas.

d. Alasan keluarga

Komunikasi yang buruk antar ayah ,ibu, dan anak sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik beragam konflik dalam keluarga solusi yang baik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian saling menghargai dan menyayangi serta ingin saling menghargai satu sama lainnya. Konflik dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih NAPZA sebagai solusi. Biasanya yang paling rentan terhadap stres adalah anak, kemudian suami, istri sebagai benteng akhir.

e. Alasan orang lain

Banyak pengguna NAPZA yang awal dimulai karena pengaruh dari orang lain. Bentuk pengaruh orang lain itu dapat bervariasi mulai dari bujuk rayu, tipu daya, dan sampai paksaan.

f. Jaringan peredaran luas sehingga NAPZA mudah didapat

Penyebab lain banyaknya orang yang mengkonsumsi NAPZA adalah karena NAPZA mudah didapat. Jaringan pengedar NAPZA di Indonesia dengan cepat meluas, bukan hanya di kota besar tetapi di kota madya bahkan desa-desa. Meluasnya jaringan NAPZA didorong oleh rendahnya kualitas intelektualitas dan moralitas masyarakat dan buruknya kondisi sosial ekonomi. Perdagangan NAPZA

adalah bisnis yang menggiurkan banyak orang karena buruknya kondisi ekonomi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan peredaran yang demikian luas, NAPZA mudah didapat dimana-mana.

Menurut Kholik, dkk (2014) meliputi faktor ketidaktahuan, stres psikologis, coba-coba, pergaulan, gaya hidup dan kurang percaya diri.

a. Pengaruh faktor ketidaktahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut diharapkan akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan bukan sebaliknya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam hal ini informasi tentang dampak dan bahaya narkoba terhadap kesehatan.

Dengan mendapatkan informasi yang benar tentang narkoba dan bahayanya, akan dapat mencegah seseorang untuk menyalahgunakannya. Seperti yang dikemukakan Notoatmodjo (2003), bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, diantaranya adalah persepsi dan proses belajar.

b. Pengaruh faktor Stres Psikologis

Menurut Baum (1990), stres adalah pengalaman emosi negatif yang diiringi dengan perubahan fisiologis, biokimia dan behavioral yang dirancang untuk mereduksi atau menyesuaikan diri terhadap stressor dengan cara memanipulasi situasi, mengubah stressor atau dengan mengakomodasi efeknya. Fakta bahwa

stres bergantung pada orangnya menunjukkan adanya proses psikologis, yaitu kejadian yang menekan akan menimbulkan stres jika dianggap sebagai kejadian yang menimbulkan stres, bukan sebagai yang lainnya (*Lazarus & Folkman, 1984*).

Dengan timbulnya stres, seseorang biasanya berusaha untuk mengatasinya atau berusaha melakukan mekanisme koping. Salah satu mekanisme koping yang mungkin digunakan adalah penghindaran yaitu seseorang menghindari atau meminimalkan signifikansinya atau melupakan stresor melalui penyalahgunaan narkoba.

c. Pengaruh faktor Coba-coba

Usia remaja seringkali disebut sebagai masa yang kritis sehingga jika tidak mendapatkan bimbingan dan informasi yang tepat maka seringkali terjadi masalah yang dapat mempengaruhi masa depan mereka (Tafal, 2003). Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri sebelum remaja tersebut memasuki usia dewasa. Keingintahuan terhadap hal-hal baru dan kecenderungan untuk mencobanya adalah salah satu sifat masa remaja yang suka bereksperimen.

Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, akan terjadi proses berurutan yaitu kesadaran, ketertarikan, penilaian, mencoba dan mengadopsi. Berkumpul bersama teman sebaya, lalu bila salah satu dari mereka mengkonsumsi narkoba, maka yang lainnya akan mencobanya, mungkin sekedar ingin tahu atau juga ingin memperlihatkan kehebatannya. Sebagian dari mereka mungkin tidak melanjutkan

pengalaman pertama ini, dan sebagiannya lagi melanjutkan proses eksperimentasi ini dengan zat-zat lain dan dengan cara-cara yang lebih canggih.

d. Pengaruh faktor Pergaulan

Secara khusus perilaku dipengaruhi oleh harapan yaitu yang pertama adalah respon lingkungan, artinya individu menggunakan narkoba karena memang mengikuti anjuran lingkungan sekitarnya yaitu temannya, yang kedua adalah konsekuensi tindakan, artinya individu menggunakan narkoba karena takut dinilai terbelakang atau kuno.

Sedangkan Insentif adalah nilai dari suatu tujuan, antara lain dapat berupa perasaan diri lebih baik Menurut *Wills & Cleary* (1984) bahwa pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal dari kelompok sebaya artinya ketika individu bergabung dengan kelompoknya maka individu tersebut akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang telah dikembangkan oleh kelompok tersebut.

e. Pengaruh faktor Gaya Hidup

Pendapat Affandi (2000) bahwa banyak yang tahu bahwa penyalahgunaan narkoba adalah melanggar hukum. Namun orang tetap saja menggunakannya dengan berbagai alasan. alasan tersebut dijadikan dalih mengapa mereka memakai narkoba, antara lain adalah untuk mencari sensasi, agar tampak modern, mengikuti pergaulan, ingin menarik perhatian, ingin sesuatu yang baru, dan sebagainya. Kemungkinan faktor gaya hidup tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba adalah karena sebagian responden adalah kelompok

yang belum mapan secara sosial ekonomi, sehingga gaya hidup yang glamour bukan merupakan kebutuhan yang menonjol.

f. Pengaruh faktor Kekurangpercayaan diri

Hal ini sesuai dengan teori menurut Afandi (2000), bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba adalah faktor individu yaitu individu yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu cara penilaian seseorang terhadap suatu masalah turut berperan dalam membentuk konsep diri individu yang bersangkutan. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif akan menimbulkan kurang percaya diri dalam pergaulan sosial dan pekerjaan sehari-hari. Kekurang percaya diri akan mengakibatkan seseorang mencari dukungan untuk membuat mereka dapat percaya diri. Sebagian orang akan melakukan introspeksi, membangun motivasi diri dan berfikir positif untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, baik dilakukannya sendiri maupun melalui bantuan orang lain, namun pada sebagian orang lainnya ada yang memilih dengan menggunakan narkoba sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

G. Pengguna Rokok

7. Pengertian Pengguna Rokok

Merokok adalah proses mengisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (Armstrong dalam Nasution, 2011). Kebiasaan atau perilaku mengisap rokok sama dengan memasukan zat kimia, karena setiap rokok mengandung lebih dari 4000 unsur kimia yang sangat berbahaya bagi tubuh (AnneAhira.com, 2011). Bahaya yang ditimbulkannya tidak

hanya mengganggu kesehatan tubuh namun berdampak juga terhadap psikis seseorang sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya. Rata-rata masyarakat pada umumnya telah mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari '*si paku jenazah*' ini , namun kebanyakan masyarakat seakan menutup mata terhadap fakta tersebut.

Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi. Perilaku Merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2000). Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing bagi kita. Sekarang banyak sekali bisa kita temui orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok.

Seseorang dikatakan sebagai perokok yang sangat berat, bisa diketahui dari seberapa banyak rokok yang ia habiskan dalam setiap harinya. Merokok yang dikatakan perokok sangat berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi. Perokok berat merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit. Perokok sedang menghabiskan rokok 11-21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengguna rokok adalah mengisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar, dimana pengguna rokok digolongkan menjadi dua yaitu pengguna rokok ringan dan pengguna rokok berat.

8. Motif Perilaku Merokok

Lavental dan Chearly (dalam ayu servika, 2010), menyatakan motif seseorang merokok terbagi menjadi 2 motif yaitu:

a. Faktor Psikologis

Pada umumnya faktor tersebut terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

i. Kebiasaan

Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif dan positif. Seseorang merokok hanya meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.

ii. Reaksi emosi yang positif

Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.

iii. Reaksi untuk penurunan emosi

Merokok ditujukan untuk mengurangi ketegangan, kecemasan biasa ataupun kecemasan yang timbul karena interaksi dengan orang lain.

iv. Alasan sosial

Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok (umumnya pada remaja dan anak-anak), identifikasi dengan kelompok lain dan untuk menentukan *image* diri kepada orang lain. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan karena paksaan teman-temannya.

v. Kecanduan atau ketagihan

Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok, sampai akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

b. Faktor Biologis

Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada didalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis.

Wills (dalam Sarafino, 1990), selain motif-motif diatas, individu juga dapat merokok dengan alasan sebagai alat dalam mengatasi stress.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motif yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu faktor psikologis dan faktor biologis.

9. Tipe-Tipe Pengguna Rokok

Mereka yang dikatakan perokok berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi. Perokok berat merokok sekitar 20-30 batang sehari selang sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit. Perokok sedang menghabiskan 11-20 batang dengan selang waktu 30-60 menit setelah bangun pagi. Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi (Aula, 2010).

Lebih lanjutnya Aula (2010) mengatakan bahwa tipe perokok itu ada 2 jenis yaitu :

- a. Perokok aktif ialah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya sehingga rasa tidak enak jika tidak merokok. Oleh karena itu, ia akan berupaya untuk mendapatkannya.
- b. Perokok pasif ialah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok. Namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan orang lain yang kebetulan diketnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak berniat dan tidak mempunyai kebiasaan merokok, jika tidak merokok tidak merasakan apa-apa dan tidak mengganggu aktivitasnya. Tipe perokok ini dapat ditemukan di halte, di dalam bus kota atau ditempat-tempat pertemuan, dan didekat mereka ada orang yang sedang merokok. Jadi, dengan kata lain perokok pasif dianggap sebagai korban dari perokok aktif (dariyo, 2003).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ada beberapa tipe perokok yaitu tipe perokok berat, perokok sedang dan berokok ringan. Ada juga perokok aktif dan perokok pasif.

10. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Perilaku merokok menurut lavental dan cleary (dalam Asbon Mairizal, Adril Murni Dan Ella Jauvani Sagala) yaitu :

- a. Fungsi merokok: individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun perasaan negatif

- b. Tempat merokok: individu yang melakukan aktivitas merokok dimana saja, bahkan diruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.
- c. Intensitas merokok, seseorang yang merokok dan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi.
- d. Waktu merokok: seseorang yang merokok di segala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orang tua, dan lain-lain.

Dariyono (dalam Imelda, 2010), aspek-aspek perilaku merokok yaitu:

- a) Aspek Evaluatif merupakan aspek emosi

Afeksi yaitu sejauh mana individu menilai, mengevaluasi atau menghargai terhadap suatu objek tertentu. Penilaian positif cenderung membuat seseorang berperilaku toleransi terhadap penggunaan rokok, sebaliknya penilaian negatif cenderung berperilaku tidak toleran. Orang yang berperilaku toleran terhadap rokok kemungkinan dapat menjadi perokok. Sementara itu, orang yang tidak toleransi cenderung akan menolak atau tidak menjadi perokok.

- b) Aspek kognitif

Bersumber pada kemampuan kognitifnya yaitu sejauhmana individu mengetahui sesuatu subjek tertentu. Pengetahuan tersebut mencakup sisi positif dan negatif. Bila ia merasa mengetahui lebih banyak hal positifnya daripada negatifnya, ada kecenderungan ia setuju dan mau melakukan hal yang

dimaksudkan. Namun, kalau apa yang diketahui ternyata lebih banyak unsur negatif daripada unsur positif, individu cenderung menghindar, menjauh, dan tidak setuju terhadap hal itu. Ketidaksetujuan akan membuat individu tidak melakukan apa yang tidak disetujuinya.

c) Aspek perilaku

Sejauh mana individu merespon apa yang dinilai atau diketahuinya. Aspek ini lebih mengarah pada komitmen individu yang bersangkutan. Apabila komitmennya cenderung untuk terpengaruh pada hal-hal yang negatif atau positif, individu akan berperilaku sesuai dengan komitmen tersebut.

11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja

Menurut Aula (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja merokok, diantaranya adalah :

a. Pengaruh orang tua

Salah satu temuan remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Baer dan Corado dalam Atkinson 1999)

b. Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari faktor tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja dipengaruhi oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman

remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya 1 atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja non perokok

c. Faktor-faktor kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada obat-obatan (termasuk rokok) konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi dalam berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna di bandingkan mereka yang memiliki skor yang rendah

d. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Sedangkan menurut Sarafino (2006) faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu :

a. Faktor sosial

Perilaku merokok berasal dari teman dekat, khususnya dengan jenis kelamin yang sama. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial tersebut, manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Didalam interaksi sosial,

individu akan menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya, sehingga perilaku individu tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya.

b. Faktor psikologis

Ada beberapa alasan psikologi yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu untuk relaksasi ketenangan, mengurangi kecemasan/ketegangan.

c. Faktor biologis

Faktor genetik dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai ketergantungan terhadap rokok.

Soetjiningsih (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok ialah:

a. Faktor Psikologi

i. Faktor Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan remaja antara lain menetapkan kebebasan dan otonomi, membentuk identitas diri, penyesuaian perubahan psikososial berhubungan dengan maturasi fisik. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat/santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi lainnya merokok.

Sedangkan faktor lainnya ialah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah 9 (usia 11-16 tahun).

ii. Faktor Psikiatrik

Studi epidemiologi pada dewasa mendapatkan asosiasi antara merokok dengan gangguan psikiatrik seperti *skizofrenia*, depresi, cemas dan penggunaan zat-zat tertentu. Pada remaja didapatkan asosiasi antara merokok dengan depresi dan cemas. Gejala depresi lebih sering pada remaja perokok daripada bukan perokok. Merokok berhubungan dengan meningkatnya kejadian depresi mayor dan penyalahgunaan zat-zat tertentu. Remaja yang memperlihatkan gejala depresi dan cemas mempunyai resiko lebih tinggi untuk memulai merokok. Remaja dengan gangguan cemas biasa menggunakan rokok untuk menghilangkan kecemasan yang mereka alami.

b. Faktor Biologi

i. Faktor Kognitif

Faktor lain yang mungkin berkontribusi perkembangan kecanduan nikotin adalah merasakan efek bermanfaat dari nikotin. Pada remaja efek nikotin dalam meningkatkan penampilan tidak diketahui, dengan demikian nikotin memegang peranan penting dalam memulai atau mempertahankan merokok pada remaja.

ii. Faktor Gender

Patut diperhatikan bahwa belakangan ini kejadian merokok meningkat pada remaja wanita. Wanita perokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang dan secara sosial cakap. Keadaan ini berbeda dengan laki-laki perokok yang secara sosial tidak aman.

iii. Faktor etnik

Di Amerika Serikat, angka kejadian merokok tertinggi pada orang-orang kulit putih dan penduduk asli Amerika, serta terendah pada orang-orang Amerika keturunan Afrika dan Asia. Laporan tersebut memberikan kesan bahwa perbedaan asupan nikotin dan tembakau serta waktu paruh kotinin antara perokok dewasa Amerika keturunan Afrika dengan orang kulit putih adalah substansial. Ini sebagian dapat menjelaskan mengapa ada perbedaan resiko pada beberapa etnik dalam hal penyakit yang berhubungan dengan merokok.

iv. Faktor genetik

Variasi genetik mempengaruhi fungsi reseptor dopamine dan enzim hati yang memetabolisme nikotin. Konsekuensinya adalah meningkatnya resiko kecanduan nikotin pada beberapa individu. Variasi efek nikotin dapat diperantarai oleh polimorfisme gen reseptor dopamine yang mengakibatkan lebih besar atau lebih kecilnya ganjaran (*reward*) dan mudah kecanduan obat. Kecanduan nikotin melibatkan faktor lingkungan dan genetik yang multipel. Faktor genetik dapat menjelaskan banyaknya variasi penggunaan tembakau pada remaja, serta tampak mempengaruhi reaksi farmakologik terhadap nikotin, beberapa darinya tampak berkaitan dengan gen yang mempengaruhi ekspresi alkoholisme.

c. Faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orangtua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame tembakau, artis pada reklame tembakau di media. Orangtua memegang peranan terpenting. Dari remaja yang merokok, didapatkan 75 persen salah satu atau kedua orangtuanya merokok. Sebuah studi kohort pada anak-anak

SMU mendapatkan bahwa prediktor yang bermakna dalam peralihan dari kadang-kadang merokok menjadi merokok secara teratur adalah orangtua merokok dan konflik keluarga.

Reklame tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada pengaruh orangtua atau teman sebayanya., mungkin mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan dan manfaat merokok. Memulai menggunakan tembakau lebih erat hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan, sedangkan peningkatan dari merokok pertama ke kecanduan rokok tampaknya dipengaruhi oleh faktor personal dan farmakologik.

d. Faktor Regulatori

Peningkatan harga jual atau diberlakukan cukai yang tinggi, akan menurunkan pembelian dan konsumsi. Pembatasan fasilitas untuk merokok, dengan menetapkan ruang/daerah bebas rokok, diharapkan mengurangi konsumsi. Tetapi kenyataannya terhadap peningkatan kejadian memulai merokok pada remaja, walaupun telah dibuat usaha-usaha untuk mencegahnya

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku merokok pada remaja yaitu pengaruh orang tua, penngaruh teman, faktor kepribadian, pengaruh iklan. faktor lainnya yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan juga faktor biologis.

12. Dampak Perilaku Merokok pada Remaja

Kerugian yang ditimbulkan dari perilaku merokok sangat banyak bagi kesehatan tapi sayangnya masi saja banyak orang yang tetap memilih untuk menikmatinya. Dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk

kesehatan, dua diantaranya adalah *nikotin* yang bersifat adiktif dan *tar* yang bersifat karsinogenik.

Sebagaimana halnya berbagai aktivitas, merokok ada dampak yang ditimbulkannya, baik dampak positif maupun dampak negatif, namun jika kita kaji lebih dalam merokok banyak mengandung dampak negatifnya dibanding dampak positifnya. Meskipun demikian, jumlah perokok tiap tahunnya semakin meningkat.

a. Dampak positif dari merokok

Meskipun didalam bungkus rokok itu sendiri tertulis peringatan bahwa merokok dapat menyebabkan serangan jantung, kanker, impotensi, serta gangguan kehamilan dan janin, tetapi seperti tidak diperdulikan oleh para perokok. Kebanyakan para perokok mengatakan mulut terasa asam jika tidak merokok terlebih lagi setelah makan. Beberapa hal dianggap sebagai manfaat dari merokok adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi stress, tekanan perasaan yang kurang enak, secara tidak langsung menjadikan remaja lebih berani.
- 2) Menimbulkan perasaan nikmat.
- 3) Mempererat pergaulan antar kawan, terutama bila semua kawan merokok.
- 4) Meningkatkan keberanian dan perasaan jantan, jagoan dan macho.
- 5) Mengurangi nafsu makan, sehingga bisa mencegah kegemukan .

Dari kelima manfaat yang ditimbulkan dari merokok khususnya bagi para remaja yang digunakan sebagai alasan untuk merokok yaitu cenderung pada hal mengurangi stress, mempererat pergaulan dan meningkatkan keberanian dan

perasaan jantan.

b. Dampak negatif dari merokok

Sebenarnya jika kita mengetahui apa yang dihasilkan dari merokok adalah suatu hal yang belum jelas ada manfaatnya bahkan tidak ada manfaatnya terlebih lagi dari segi kesehatan, merokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Dalam bungkus rokok itu sendiri dicantumkan peringatan pemerintah bahwa merokok dapat menyebabkan serangan jantung, paru-paru, kanker, impotensi serta gangguan kehamilan dan janin. Dibawah ini akan disampaikan kerugian dari merokok antara lain:

- 1) Rokok mengandung 4000 jenis bahan racun yang berbahaya bagi kesehatan, antara lain yang telah dikenal baik adalah *karbon monoksida* (co) yang bisa mematikan, *nikotin* yang mendorong pengapuran jantung dan pembuluh darah, *tar* yang dapat menyumbat dan mengurangi fungsi saluran nafas dan menyebabkan kanker, serta berbagai racun pada hati, otak dan pembentuk kanker.
- 2) Rokok menurunkan konsentrasi, misalnya sewaktu mengemudi dan berpikir.
- 3) Rokok menurunkan kebugaran.
merokok dapat menurunkan kebugaran, membuat fisik menjadi lemah dan juga mudah lelah.
- 4) Rokok bukan hanya meracuni para perokok sendiri, namun juga orang disekitarnya (sebagai perokok pasif) dengan bahaya yang sama.
- 5) Rokok menimbulkan ketergantungan dan perasaan kehilangan sesuatu. Kalau rokok tidak tersedia, yang berakibat pada penurunan prestasi belajar.

H. Kerangka Konseptual

